

Pengaruh Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Dalam Indeks Lq45

Indri Natasya Br Hombing¹, Arie Pratania Putri²

¹²Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia

E-mail : indri.hom07a@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Inflation and Exchange Rate on stock returns. The sample used in the study consisted of 5 banking companies listed on the LQ45 Index for a span of six years (2018-2023), with a quantitative descriptive research method, so that 30 observations were obtained in the study. This research information comes from the following online sources: www.idx.co.id , www.bps.go.id , and www.bi.go.id. The data analysis technique used is multiple regression analysis. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that simultaneously Inflation and Exchange Rate have a significant influence on stock returns. Partially Inflation and Exchange Rate have no significant effect on stock returns. Based on the adjusted R^2 value of 16.4%, it concludes that the independent variables (inflation and exchange rate value) are only able to explain 16.4% of the variation in stock returns. The remaining 83.6% is explained by various other factors outside the research variables.

Keywords: *inflation, exchange rate, stock return.*

PENDAHULUAN

Berbagai negara mulai memperhatikan serta berinteraksi dalam pasar modal di era modern. Pasar modal diharapkan mampu memperkuat aktivitas ekonomi dengan menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan. Dengan demikian, memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasinya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus mensejahterakan masyarakat.

Sejalan dengan waktu, pasar modal tidak sekadar dimanfaatkan untuk investasi, tetapi juga sebagai media memperoleh penghasilan, terutama dari instrumen saham. Efek merupakan sebutan lain dari instrument saham yang terdiri dari berbagai surat berharga (*securities*) yang diperjualbelikan di bursa efek. Pada dasarnya, instrumen ini berjangka waktu panjang. Di antara berbagai sekuritas, saham merupakan instrumen yang paling diminati oleh para investor. Investor mengalokasikan dananya demi meraih imbal hasil (*return*) di masa yang akan datang.

Perubahan nilai saham dapat dipantau melalui indeks saham. Indeks berperan sebagai cerminan tren pasar dan berbagai indikator ekonomi pada periode tertentu, baik ketika pasar sedang menguat maupun melemah. Nilai indeks terus berubah setiap hari seiring fluktuasi permintaan dan penawaran di pasar, sehingga investor harus mampu menganalisis pergerakan indeks secara akurat untuk menghindari kesalahan sebagai pertimbangan utama dalam penetapan investasi. Indeks LQ45 di BEI memuat saham-saham memiliki likuiditas tinggi di pasar saham dalam 1 tahun terakhir dan didukung fundamental perusahaan yang kokoh.

Sebagai indeks prestisius di BEI, LQ45 hanya memuat emiten dengan fundamental keuangan yang kokoh. Yang patut dicatat, sektor perbankan secara konsisten mendominasi komponen indeks ini setiap tahunnya. Menurut penelitian para ahli, saham perbankan menawarkan stabilitas harga yang tinggi disertai dengan tren apresiasi nilai yang berkelanjutan.

Return saham, sebagaimana didefinisikan Herlambang & Kurniawati (2022), mengacu pada tingkat pengembalian investasi yang diperoleh investor dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks pasar modal, *return* yang diharapkan menjadi daya tarik fundamental yang memengaruhi preferensi investor, di mana saham dengan proyeksi *return* tinggi cenderung mendapatkan minat lebih besar karena potensi apresiasi nilai dan kemampuan kompensasi risiko yang lebih baik. Oleh karena itu, Untuk investor yang sudah ahli maupun yang masih baru memulai perlu memperkirakan potensi keuntungan dari investasi mereka. Dengan melakukan prediksi ini, mereka dapat mengetahui seberapa besar *return* yang mungkin didapatkan sebelum benar-benar menanamkan modal.

Return saham memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya adalah faktor mikro dan faktor makro. Secara signifikan faktor tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi di pasar saham. Ketika kondisi internal dan eksternal menunjukkan indikator positif, minat investor cenderung meningkat yang pada gilirannya akan mendorong permintaan saham di pasar modal.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Brigham dan Houston (2021) mengemukakan inflasi (inflation) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu, sedangkan tingkat inflasi adalah persentase dari kenaikan harga tersebut. Tingkat inflasi suatu negara akan menunjukkan risiko investasi dan hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan kegiatan investasi. Disamping itu, tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari para investor.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah nilai kurs. Nilai kurs mata uang ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Naik turunnya nilai kurs dapat memengaruhi nilai pasar dan aktivitas pasar lokal. Bagi para investor, nilai kurs rupiah yang lebih lemah menunjukkan bahwa fundamental Indonesia memburuk. Hal ini membuat investor percaya bahwa berinvestasi di saham memiliki risiko tinggi. Investor yang menghindari risiko pasti akan memilih untuk menghindari risiko, oleh karena itu mereka akan cenderung menjual saham hingga ekonomi terlihat membaik. Aksi jual investor akan menyebabkan penurunan harga saham di bursa. Penurunan harga saham akan menyebabkan turunnya *return* saham.

Penelitian empiris sebelumnya mengenai determinan *return* saham masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum konklusif. Merespons ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini secara khusus dirancang untuk melakukan evaluasi empiris terhadap dampak variabel-variabel makroekonomi, dengan penekanan pada dua indikator kunci yaitu tingkat inflasi dan pergerakan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing, dalam kaitannya dengan kinerja *return* saham di pasar modal, dimana fokus analisis difokuskan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria likuiditas dan kapitalisasi tinggi sehingga dicatat dalam komponen indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama rentan waktu tertentu. Pendekatan temporal menggunakan data kuartalan selama lima tahun (2018-2023) untuk memastikan validitas temuan sesuai perkembangan ekonomi relevan dan akurat.

KAJIAN LITERATUR

Teori Inflasi terhadap Return Saham

Inflasi mencerminkan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan harga secara umum (*general price increase*) yang bersifat terus-menerus (*sustained*) terhadap berbagai komoditas dan jasa dalam perekonomian selama rentang waktu tertentu. Menurut Christine & Hidayat (2023), Kestabilan nilai kurs memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas bisnis di berbagai tingkatan, mulai dari pelaku individu, korporasi, hingga pemerintah suatu negara. Kondisi inflasi menyebabkan harga komoditas dan faktor produksi mengalami peningkatan yang bersifat persisten. Studi empiris oleh Mourine dkk (2023) mengkonfirmasi bahwa inflasi sebagai variabel independen pertamanya berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Temuan *return* saham menunjukkan peningkatan tingkat inflasi, melalui mekanisme peningkatan harga input produksi dan output, akan menurunkan volume penjualan perusahaan yang pada akhirnya berdampak negatif.

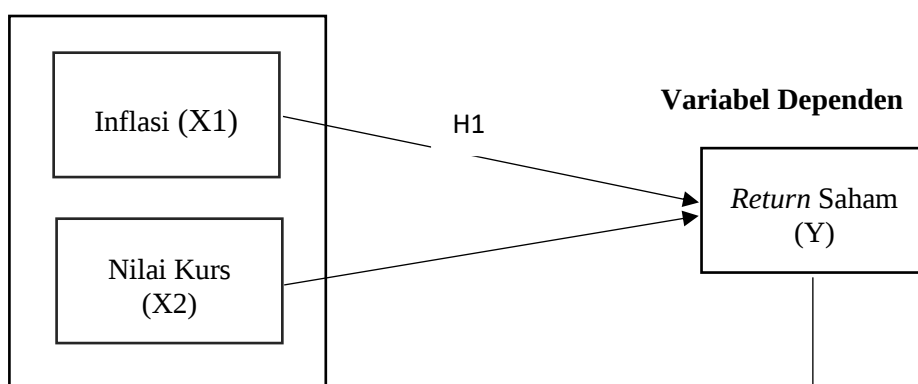
Teori Nilai Kurs terhadap Return Saham

Dalam perdagangan internasional, nilai kurs memegang peranan penting sebagai indikator ekonomi. Aristha (2021) menyatakan pada saat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah berdampak pada penurunan pasar ekuitas dan pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik dari investor mengakibatkan investor akan lebih cenderung menyimpan uang dalam bentuk mata uang asing (dolar AS). Berarti, apresiasi maupun depresiasi kurs rupiah terhadap dolar berarti mempengaruhi kinerja *return* saham-saham LQ45.

KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan landasan teori dari penelitian sebelumnya maka disajikan model kerangka konseptual berikut:

Variabel Independen



H2

H3

—→ Pengaruh X secara parsial terhadap Y

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap *return* saham.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai kurs terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

The Pada penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif dengan mengambil seluruh populasi sebagai sumber data. Sampel penelitian terdiri atas lima emiten perbankan yang termasuk konstituen emiten-emiten dalam indeks LQ45 yang memenuhi syarat perdagangan aktif pada Bursa Efek Indonesia, dimana data penelitian terdapat di platform digital berikut : www.idx.co.id , www.bps.go.id , dan www.bi.go.id

Identifikasi Variabel dan Teknik Pengukurannya

1. Variabel dependen

Return saham menjadi variabel dependen untuk penelitian ini. Zulfikar (2016:235) mendefinisikan *return* sebagai imbal hasil yang diterima investor atas risiko yang diambil, disertai komitmen waktu dan investasi dana. *Return* saham dapat muncul dalam bentuk *capital gain (loss)* atau dividen *yield*, serta dikategorikan berupa *return* nyata (yang sudah terjadi)

maupun *return* proyeksi (estimasi masa depan). Adapun cara menghitung *return* saham mengikuti rumus yang telah ditetapkan.:

$$R = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R = *return saham*

P_t = *harga saham periode sekarang*

P_{t-1} = *harga saham periode sebelumnya*

2. Variabel independen

Pengukuran variabel inflasi dihitung menggunakan indikator inflasi akhir tahun (periode Desember) selama rentang waktu penelitian. Satuan pengukuran yang digunakan adalah persentase perubahan tahunan Adapun formula perhitungan inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = [(\text{IHK periode terkini} - \text{IHK periode sebelumnya}) / \text{IHK periode terkini}] \times 100\%$$

Keterangan: IHK menunjukkan Indeks Harga Konsumen

Penelitian ini menggunakan nilai kurs rupiah terhadap dolar AS sebagai variabel nilai kurs, dengan mengacu pada kurs tengah transaksi sebagaimana didefinisikan oleh Christine dkk (2023). Nilai kurs tengah dihitung berdasarkan rata-rata aritmetik dari nilai kurs jual dan nilai kurs beli yang dikeluarkan dari otoritas moneter Indonesia (Bank Indonesia) dengan formula perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai kurs} = (\text{kurs jual} + \text{kurs beli}) \div 2$$

Penentuan sampel dalam studi ini difokuskan pada sektor perusahaan perbankan yang masuk dalam komponen indeks LQ45 di BEI dengan menerapkan kriteria seleksi tertentu. Penentuan sampel penelitian menerapkan kriteria seleksi sebagai berikut::

1. Perusahaan sektor perbankan LQ45 BEI dengan laporan keuangan tutup buku 31 Desember
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan (lengkap) akhir tahun beserta catatan keuangan periode 2018-2023

No	Kriteria	Akumulasi
----	----------	-----------

1	Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2018-2023	10 perusahaan
2	Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2018-2023	5 perusahaan
3	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	5 perusahaan

Tabel 2. 1 Proses penarikan kriteria sampel

Berdasarkan kriteria seleksi yang ditentukan, terpilih 5 perusahaan sektor perbankan yang akan diteliti. Dengan periode observasi selama enam tahun, total sampel yang diperoleh berjumlah 30 data.

1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BMR	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tabel 2. 2 Daftar sampel penelian

Uji Asumsi Klasik

Sebagai langkah awal analisis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hanya model yang memenuhi seluruh uji asumsi dasar inilah yang dapat dianggap layak digunakan. Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik yg menjadi syarat pemenuhan validitas suatu model penelitian untuk prediksi ditentukan yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Dalam data kajian Uji normalitas distribusi ini dilaksanakan dengan dua pendekatan - evaluasi visual melalui grafik dan verifikasi kuantitatif melalui uji statistik.

2, Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas mengacu pada korelasi linier penuh antar variabel prediktor. Dalam penelitian ini, pemeriksaan multikolinearitas menggunakan parameter VIF dan

tolerance, dimana nilai koefisien *tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ mengartikan terjadinya multikolinearitas. Hubungan *invers* antara VIF dan *tolerance* ($VIF = 1/\text{tolerance}$) menjelaskan mengapa VIF tinggi selalu berpasangan dengan tolerance rendah.

3. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menerapkan uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual yang stabil. Ketentuan dasar model regresi mengharuskan tidak adanya heteroskedastisitas. Analisis dilakukan dengan mengamati distribusi titik-titik data dalam Scatterplot.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual atau kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan residual periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan ujian Durbin Watson (*DW test*).

HASIL PENELITIAN

Laporan Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Deskriptif

Tabel dari olah data statistik deskriptif menampilkan hasil berikut:

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	30	.000168	.000551	.00029200	.000128173
Nilai Kurs	30	9.539717	9.663389	9.59116500	.046756506
Return Saham	30	-.289	.413	.04413	.175727
Valid N (listwise)	30				

Tabel 3.1 Tabel uji deskriptif statistic

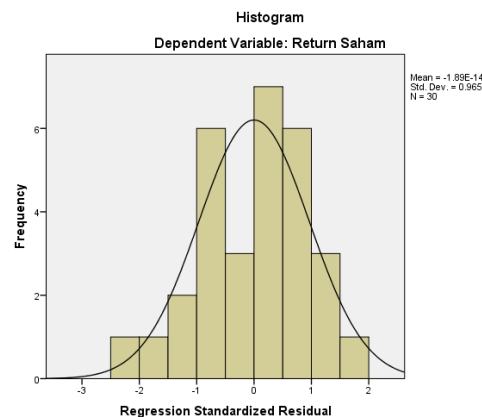
Tabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Inflasi dengan nilai koefisien minimum 0,000168, maksimum 0,000551, nilai rata tengah 0,00029200 dan standar deviasi dengan nilai 0,000128173
- b. Nilai Kurs dengan nilai minimum sebesar 9,539717, nilai maksimum 9,663389 nilai *mean* 9,59116500 dan nilai standar deviasi 0,046756506.
- c. *Return Saham* dengan nilai minimum -0,289, nilai maksimum 0,413 nilai *mean* 0,04413 dan standar deviasi dengan nilai 0,175727

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

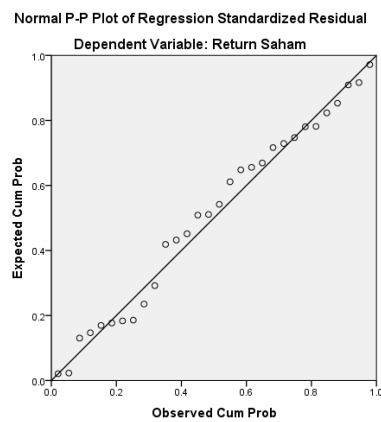
Berikut ini penjabaran hasil dari uji normalitas yang digunakan adalah model histogram yaitu:



Gambar 3. 1 Model histogram

Berdasarkan pola garis lengkung yang terlihat pada gambar, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Berikut ini hasil yang didapat dari pengujian normalitas menggunakan model grafik PPlot yaitu:



Gambar 3. 2 Model grafik pplot

Pola sebar titik-titik data yang mengiringi garis diagonal pada grafik menampilkan karakteristik distribusi normal.

Berikut model Tes Kolmogorov Smirnov hasil penjabaran dari uji normalitas menggunakan yaitu:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.15500833
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.090
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.491
Asymp. Sig. (2-tailed)		.970

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 3. 1 Tabel Uji Kolmogorov Smirnov

Hasil uji dari data table menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,970 > α (0,05), mengindikasikan distribusi normal pada residual.

2. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas menunjukkan hasil disajikan sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Inflasi	2.096	2.096
Nilai Kurs	2.096	2.096

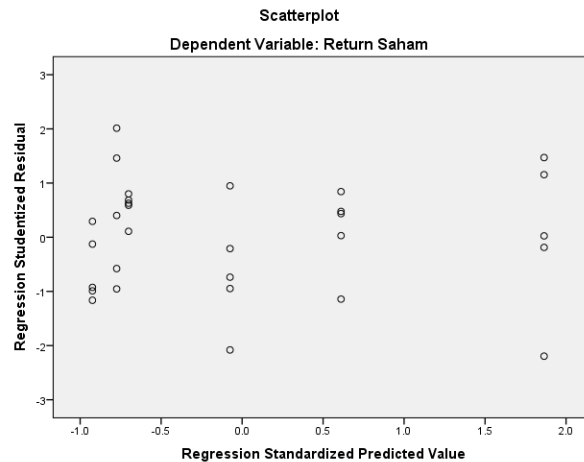
a. Dependent Variable: *Return Saham*

Tabel 3. 2 Tabel uji multikolinearitas

Tabel hasil uji di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai kurs mempunyai koefisien nilai *tolerance* 0,477 > 0,1 dan nilai VIF 2,096 < 10, sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dihasilkan dengan metode scatterplot menyajikan berikut:



Gambar 3. 3 Model uji heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis, pola sebaran titik-titik pada grafik regresi menunjukkan distribusi yang acak tanpa membentuk pola tertentu. Berdasarkan observasi visual ini, menyimpulkan analisis menunjukkan bahwa varians residual dalam model bersifat homoskedastis (tidak terdapat heteroskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.222	.164	.160647	2.408

a. Predictors: (Constant), Nilai Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: *Return Saham*

Tabel 3. 3 Model Durbin Watson

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan model Durbin Watson menghasilkan 2,408, nilai DW: $2,408 > DU: 1,6498$, maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif.

1. Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.954	8.788		-1.247	.223		
	Inflasi	278.442	336.926	.203	.826	.416	.477	2.096
	Nilai Kurs	1.138	.924	.303	1.232	.228	.477	2.096

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Tabel 3. 4 Model regresi linear berganda

Tabel hubungan regresi linear berganda dijelaskan dengan formula:

$$Y = -10,954 + 278,442X_1 + 1,138X_2$$

Hasil dari model hubungan regresi di atas menunjukkan bahwa:

- Nilai koefisien (a) sebesar -10,954, berarti apabila koefisien nilai inflasi dan nilai kurs memiliki nilai konstanta yang tetap, maka terjadi penurunan *return* saham sebesar -10,954.
- Inflasi 278,442 dan bernilai positif, berarti apabila terjadi peningkatan satu tingkat pada inflasi dapat meningkatkan *return* saham sebesar 278,442.
- Nilai kurs = 1,138 dan bernilai positif, berarti apabila terjadi peningkatan satu tingkat pada nilai kurs dapat meningkatkan *return* saham sebesar 1,138.

1. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		-1.247	.223
	Inflasi	.203	.826	.416
	Nilai Kurs	.303	1.232	.228

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Tabel 3. 5 Tabel Uji t

- Uji signifikansi menunjukkan (nilai sig. 0,416 > 0,05) untuk koefisien nilai inflasi, artinya tidak ada pengaruh signifikan terhadap *return* saham
- Uji signifikansi menunjukkan (nilai sig. 0,228 > 0,05) untuk koefisien nilai kurs, artinya tidak menyatakan pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.199	2	.099	3.850	.034 ^b
	Residual	.697	27	.026		
	Total	.896	29			

a. Dependent Variable: *Return* Saham

b. Predictors: (Constant), Nilai Kurs, Inflasi

Tabel 3. 6 Tabel uji f

Dari hasil table, koefisien Fhitung yaitu 3,850 pada sig. 0,034. Nilai koefisien Ftabel pada $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 30 - 3 = 27$ sebesar 3,35 pada sig. 0,05. Menyimpulkan bahwa kedua variabel makroekonomi yaitu inflasi dan nilai kurs terbukti secara statistik memengaruhi *return* saham secara signifikan dengan nilai koefisien Fhitung > Ftabel, $3,850 > 3,35$ terhadap sig. $0,034 < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.222	.164	.160647	2.408

a. Predictors: (Constant), Nilai Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: *Return* Saham

Tabel 3. 7 Tabel Koefisien determinasi

Nilai R = 0,471 mengindikasikan bahwa inflasi dan nilai kurs memiliki hubungan erat

dengan *return* saham. Tingkat determinasi (*adjusted R*²) 0,164 mengindikasikan bahwa kombinasi inflasi dan nilai kurs mempengaruhi *return* saham sekitar 16,4%.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Inflasi terhadap *return* saham perusahaan sektor perbankan dalam indeks LQ45 periode 2018-2023

Data hasil analisis yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, dapat dikemukakan analisis data menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan secara statistik dari variabel inflasi terhadap kinerja *return* saham sektor perusahaan perbankan anggota LQ45 pada Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu observasi tahun 2018 hingga 2023. Temuan ini mengimplikasikan bahwa tingkat inflasi tidak dapat dijadikan sebagai indikator atau pertimbangan utama dalam proses evaluasi keputusan investasi pada instrumen ekuitas perbankan di pasar modal. Jika dilihat berdasarkan sudut pandang investor, fluktuasi tingkat inflasi ternyata tidak menjadi faktor penentu yang perlu mendapat perhatian khusus dalam memprediksi naik turunnya *return* saham. Hal terjadi karena para investor cenderung lebih memfokuskan analisis mereka pada fundamental perusahaan, khususnya kemampuan manajemen dalam menciptakan keuntungan yang tinggi yang pada akhirnya akan tercermin pada tingginya *return* yang diberikan kepada pemegang saham. Keyakinan investor ini didasarkan pada asumsi perusahaan perbankan anggota indeks LQ45 telah memiliki kapabilitas dan strategi khusus yang dalam mengantisipasi berbagai kondisi makroekonomi, termasuk tekanan inflasi. Strategi khusus tersebut dengan mengurangi beban biaya melalui penyederhanaan proses produksi, eliminasi pengeluaran operasional, pemasaran yang tidak efektif serta meningkatkan harga penjualan. Oleh sebab itu, meskipun menghadapi tekanan inflasi tahunan, perusahaan konsisten mencetak laba dan memberikan imbal hasil (*return*) yang kompetitif bagi para investornya.

b. Pengaruh Nilai kurs terhadap *return* saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2018-2023

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa fluktuasi nilai kurs tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja *return* saham emiten perbankan dalam indeks LQ45 dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2023). Hasil analisis nilai koefisien

signifikansi menunjukkan $0,228 > 0,05$ yang menyatakan “nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor farmasi” ditolak pernyataan hipotesis kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa Perfluktuasian harga kurs rupiah terhadap valuta dolar Amerika tidak memiliki korelasi signifikan dengan pergerakan *return* saham. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui kecenderungan investor yang lebih memfokuskan analisis pada kebijakan stabilisasi nilai kurs yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia. Hasil temuan konsisten mengindikasikan studi Budiman et al. (2023) yang juga menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan nilai kurs terhadap *return* saham. Oleh sebab itu, nilai kurs tidak langsung memengaruhi keputusan investasi terkait *return* saham.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukan temuan studi tentang efek inflasi dan fluktuasi nilai tukar terhadap imbal hasil (*return*) saham sektor perbankan dalam LQ45 (2018-2023) Kesimpulan yang dari penelitian yang telah dianalisis sebagai berikut:

- a) Dalam perusahaan perbankan indeks LQ45 periode 2018-2023. Uji koefisien determinasi (Analisis uji t membuktikan baik variabel inflasi maupun nilai kurs tidak menemukan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terindeks LQ45 selama periode penelitian 2018-2023.
- b) Analisis uji t membuktikan bahwa inflasi dan nilai kurs berpengaruh terhadap *return* saham (R^2) menyatakan *adjusted R square* (koefisien determinasi) memiliki nilai 0,164 atau 16,4%. Berdasarkan nilai *adjusted R²* sebesar 16,4%, menyimpulkan bahwa variabel independen (inflasi dan nilai kurs) hanya mampu menjelaskan 16,4% variasi *return* saham. Sebesar 83,6% sisanya dijelaskan oleh berbagai faktor lain di luar variabel penelitian, seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan variabel eksternal lainnya.

REFERENCES

Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65-77.

Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Rupiah terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 726-733.

Bursa Efek Indonesia (2024) Laporan Keuangan Perusahaan Publik. Available at: www.idx.co.id (Accessed: 2024).

Cahyani, E. D. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Christine, D., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 237-244.

Faoriko, A. (2013). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap *return saham* di bursa efek Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hongdoyo, O., Randa, F., & Ng, S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Yang Dimediasikan Oleh Kinerja Perusahaan. *AJAR*, 4(01), 48-63.

Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1).

Nisa, K., & Sultoni, M. H. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham pada Industri Barang Konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2020. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(2), 183-197.

Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham*. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41-47.

Qoni'ah, A., & Syaiful, S. (2024). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Ekonomi dan*

Akuntansi, 2(4), 302-330.

Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap *return* LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi), 3(1), 65.

Setyaningrum, R., & Muljono, M. (2016). Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap *return* saham. Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi, 14(2), 151-161.

Silalahi, P. P. (2022). Pengaruh Inflasi, BI7DRR, Nilai Tukar, ROA, dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), 7(2), 422-431.

Sitanggang, H., & Munthe, K. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap *return* Saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia pada periode 2013-2016. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 101-113.